



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB II

### KERANGKA KONSEP

#### 2.1 Tinjauan Karya Sejenis

Berangkat dari ketertarikan penulis pada tema kehamilan dan kelahiran, karya ini diharapkan dapat memberikan edukasi kepada masyarakat khususnya ibu hamil dan melahirkan. Memberikan edukasi yang dimaksudkan penulis adalah agar pembaca dapat didukasi melalui visual dan cerita dari tiap ibu hamil dan melahirkan yang mengalami tantangan di tiap trisemesternya.

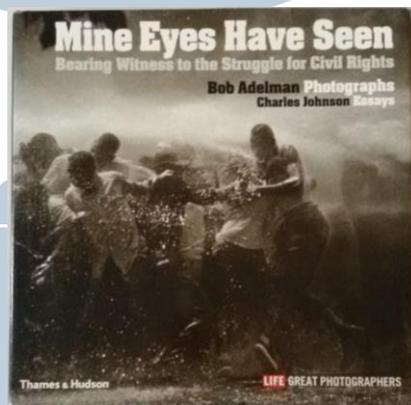
Dalam pembuatan karya ini tentu penulis mengambil beberapa karya yang terdahulu sebagai referensi penulis dalam proses pembuatan karya ini. Karya terdahulu yang penulis ambil adalah buku (*Mine Eyes Have Seen: Bearing Witness to the Civil Rights Struggle*), akun instagram dari seorang fotografer yang bergerak di bidang *birth photographer* yakni, Ayudia Bing Slamet (@diabirthphoto), dan buku kumpulan foto yang “kalah saing” untuk dipublikasikan di Kompas cetak.

##### 2.1.1 Buku *Mine Eyes Have Seen: Bearing Witness to the Civil Rights Struggle*

*Story photo book* (Adelman & Johnson, 2007) ini berangkat dari kisah rasial terhadap kaum negro di Amerika. Penulis menjadikan referensi karena buku ini menjadi contoh buku yang dapat dengan detail menceritakan

perjuangan kaum negro untuk mendapatkan hak yang sama dengan kaum 'kulit putih' di Amerika. Bob Adelman yang merupakan fotografer juga bekerja sama dengan Charles Jhonson sebagai esai yang melengkapi alur cerita pada buku ini.

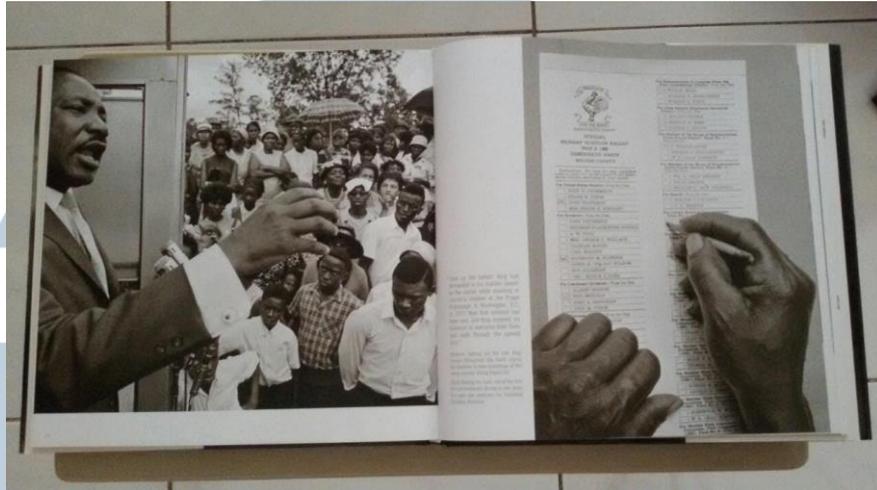
Buku ini berukuran 260 x 265 x 23mm, dengan *hardcover* dan 200 lembar yang sangat menarik untuk dibaca. Buku ini memiliki 3 sub bab yang sedikit banyak dapat menceritakan detail dari perjuangan hak kaum kulit hitam pada masanya. Penulis tertarik untuk menjadikan buku ini sebagai referensi karena buku ini memiliki penataan komposisi antara foto dan cerita yang baik sehingga nyaman untuk dilihat dan dibaca.



Gambar 2.1

Tampilan sampul buku *Mine Eyes Have Seen: Bearing Witness to the Struggle for Civil Rights*. Sumber: Dokumentasi pribadi

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A



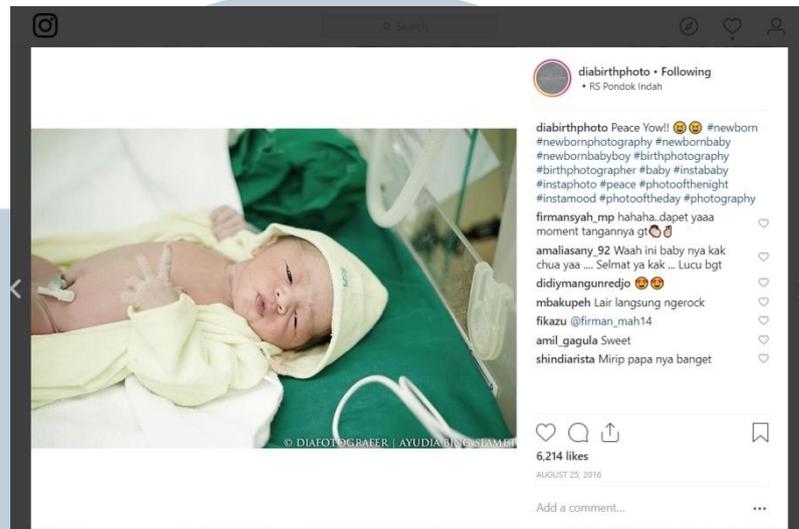
Gambar 2.2

Tampilan salah satu tata letak foto dari buku Mine Eyes Have Seen. Sumber: Dokumentasi pribadi

### 2.1.2 Karya Foto Instagram Ayudia Bing Slamet (@diabirthphoto)

Akun ini merupakan akun instagram yang berasal dari negeri sendiri yakni Ayudia Bing Slamet (Slamet, 2017) yang merupakan seorang fotografer kelahiran asal Indonesia bernama @diabirthphoto. Ayu sering menangkap momen kelahiran. Yang terkini, selain foto kini ia mulai bereksplorasi dengan membuat video yang menangkap momen-momen bersejarah dari kelahiran seseorang ke dunia.

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A



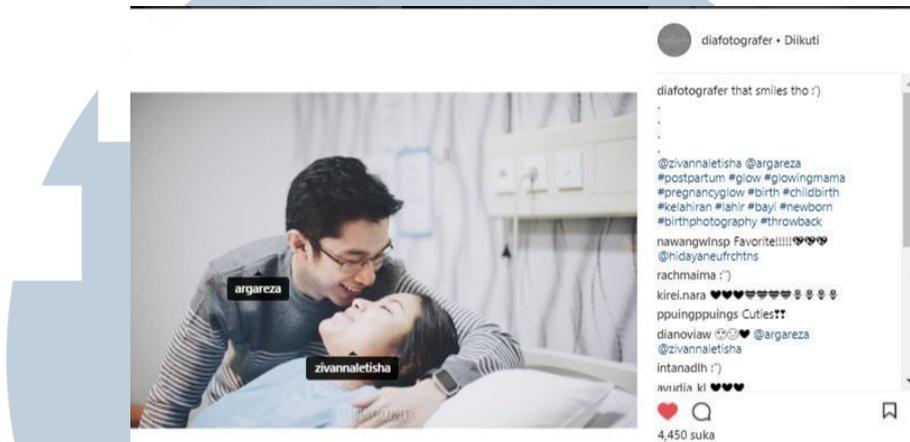
**Gambar 2.3**

**Hasil foto dari Ayudia yang merupakan pemilik dari akun @diabirthphoto. Sumber: Instagram.com/diabirthphoto**

Penulis tertarik menjadikan akun ini sebagai karya terdahulu karena pengambilan gambar dan momen yang mengharukan yang selalu berhasil ditangkap oleh kamera, sehingga selain memberikan informasi seputar kehamilan juga bisa menyentuh sisi emosional dari pembaca yakni memiliki rasa haru dan memberikan inspirasi bagi ibu yang hamil atau sedang berencana atau mengusahakan kehamilannya.

Seperti pada gambar 2.3, yang merupakan gambar bayi yang baru saja lahir ke dunia. Penulis mempelajari seluk beluk *angle* dari akun instagram.

Penulis mempelajari dan memperkirakan momen-momen apa yang akan penulis foto dan jadikan bahan untuk wawancara dengan narasumber. Akun ini penulis jadikan referensi karena dapat mendapatkan momen yang mengharukan dan juga berbagi kisah inspiratif di balik kelahiran seorang bayi.



Gambar 2.4

**Karya Ayudia dalam akun Instagramnya @diabirthphoto, Ayu dapat menangkap momen di mana sang ibu berjuang (melahirkan normal) dengan ditemani suami tercinta. Sumber: Instagram.com/diabirthphoto**

### 2.1.3 Unpublished Kompas

Buku “Unpublished” (Subyakto, 2014) ini menampilkan karya para fotografer Kompas yang sebagian besar belum dimuat di koran Kompas. Sebagai seorang fotografer, mereka menangkap sebuah momen yang secara visual menarik bagi mereka.

Buku ini merupakan kumpulan foto-foto yang “kalah” bersaing memperebutkan halaman harian Kompas. Apa bagusny sebuah foto yang sudah pernah gagal berebut halaman hingga kini harus naik cetak? Urusan “published” dan “unpublished” memang tidak berhubungan dengan kualitas sebuah foto jurnalistik.

Foto-foto yang tersaji di buku ini adalah foto-foto berkualitas (secara teknis fotografi) yang tidak sempat tayang di koran Kompas. Berbagai alasan untuk sebuah foto tidak tayang di koran, antara lain keterbatasan halaman, ketidaksesuaian dengan *layout* berita, dan pertimbangan

redaksional yang membuat foto tidak termuat atas alasan kepantasan, keamanan, dan kerahasiaan.

Foto-foto “Unpublished” ini tetaplah foto jurnalistik yang memotret sebuah peristiwa, dan tertaut konteks peristiwa itu sehingga mudah menyentuh keterlibatan emosi pembaca. Sebuah foto memang lebih berbicara dari seribu kata.



**Gambar 2.5**

**Tampilan sampul depan buku foto Unpublished terbitan media Kompas. Sumber: Dokumentasi pribadi**



**Gambar 2.6**

**Tata letak foto pada buku Unpublished. Sumber: Dokumentasi pribadi**

## 2.2 Kerangka Teori

Dalam melakukan tugas akhir ini tentu penulis tidak lepas dari teori pendukung sebagai dasar dari apa yang akan penulis lakukan dalam tugas akhir ini.

### 2.2.1 Menemukan Ide Cerita

Di dalam bukunya yang berjudul “Photo Journalism The Professionals’ Approach” Kobre (2013, p.231-232) menjelaskan fotografer dapat menemukan ide cerita untuk karya foto ceritanya dengan beberapa sumber ide cerita. Penulis menggunakan satu dari empat sumber ide cerita. Pengalaman pribadi fotografer termasuk dalam sumber ide cerita dari pembuatan foto cerita. Menurut Kobre, Terkadang hasil karya foto bisa bersumber dari pengalaman fotografer. Berdiskusi dengan orang lain juga bisa memberikan ide-ide dalam pembuatan karya cerita foto.

Buku foto ini bermula dari pengalaman penulis yang belum pernah bertemu dengan ibu penulis, karena meninggal setelah melahirkan. Secara sederhana penulis ingin membuat kenangan dan menyampaikan cerita antara ibu dan anak yang menjadi narasumber penulis, tetapi secara luas juga ingin memberikan edukasi pembaca mengenai tahapan dalam kehamilan. Tahapan itu merupakan trisemester yang dilalui oleh tiap ibu.

Selain itu, penulis terinspirasi dari media sosial instagram menemukan akun @diabirthphoto dan @bukaan.moment yang memang merupakan

fotografer komersial yang bergerak di bidang *birth photography* secara komersial, namun pesan yang disampaikan tak jarang merupakan edukasi seputar kehamilan dan motivasi bagi ibu hamil maupun wanita yang menikah. Dari ketertarikan inilah penulis memutuskan untuk mulai berkarya.

### 2.2.2 Riset

Riset yang mendalam merupakan kunci utama bagi para fotografer profesional, Karena dapat menghasilkan foto cerita yang kuat (Wijaya, 2016, p. 88). Riset menjadi penting untuk memahami tema yang kita pilih dan bagaimana mengerjakannya. Menurut Wijaya (2016, p. 88) informasi yang perlu digali saat riset adalah:

1. Tema yang dipilih (Apa? Bagaimana? Di mana?)
2. Subjek cerita (Siapa? Apa latar belakang subjek? Apa perannya dalam cerita? Bagaimana cara menemukannya?)
3. Lokasi cerita (Berapa banyak tempat yang harus dikunjungi? Dan seterusnya)

Dalam bukunya *Photo Journalism*, Kobre (2013, p.215) menjelaskan mengenai riset. Secara sederhana Kobre menjelaskan, melakukan riset dapat memberikan fokus untuk penelitian riset dapat mengarahkan penulis untuk mendapatkan fakta penyebab masalah, solusi dan kisah-kisah yang belum pernah digarap secara mendalam.

Penulis melakukan riset dengan cara mencari tahu tahapan-tahapan kehamilan yang ternyata dibagi menjadi tiap trisemesternya, serta mencari tahu perkiraan *angle* dan cerita foto dari informasi tersebut. Penulis mencari tahu dan mendapatkan informasi dari situs yang terpercaya seperti Alodokter.com, Hellosehat.com, dan Parenting.co.id. selain dari mencari tahu mengenai informasi seputar kehamilan penulis juga mencari tahu web ataupun akun Instagram yang bergerak di bidang *birth photography* agar penulis bisa mengetahui dan mempelajari *angle* gambar dan cerita.



Gambar 2.7

Tampilan gambar website Alodokter.com. Alodokter.com merupakan website kesehatan yang menjadi salah satu referensi penulis dalam berkarya. Sumber: Alodokter.com

Seperti contoh gambar di atas penulis mencoba mencari tahu perkiraan *angle* dari artikel yang dibaca oleh penulis. Misalnya, ibu hamil dengan usia kandungan lima bulan perut sudah mulai membesar, maka penulis mendapatkan ide untuk mengambil foto perut, dan masih banyak

lagi. Dengan membaca artikel atau informasi di internet juga membantu penulis dalam mempersiapkan pertanyaan kepada narasumber (para ibu).

Penulis juga menentukan subjek foto, yakni ibu hamil. Peran ibu hamil pada cerita adalah sebagai subjek-subjek utama pada cerita yang nantinya pengalaman mereka akan menjadi bahan cerita. Penulis juga mulai mencari tahu bagaimana cara menemukan ibu hamil yang bersedia untuk membagikan kisahnya melalui foto cerita dengan tulisan.

Lokasi foto yang penulis simpulkan dari hasil riset adalah tempat di mana ibu hamil biasa beraktivitas seperti; kantor (kalau ibu hamilnya merupakan ibu pekerja), rumah (bila ibu hamilnya merupakan ibu rumah tangga), rumah sakit atau klinik (tempat biasa memeriksakan kandungan atau tempat untuk melahirkan).

### **2.2.3 Observasi**

Observasi merupakan bagian dari riset. Observasi ini terkait dengan pekerjaan memahami prosedur, rincian proses, gambaran yang terjadi, serta detail-detail kejadian yang berlangsung (Santana, 2009, p. 149).

#### **2.2.3.1 Tipe Observasi**

Menurut Ishwara (2011, p. 62-63) observasi memiliki tiga tipe dasar, yakni:

##### **a. Observasi partisipan**

Wartawan di sini terlibat dalam peristiwa yang diliput.

b. Observasi nonpartisipan

Observasi ini wartawan tidak terlibat langsung. Hanya melaporkan kebakaran, meliput pertandingan sepak bola, atau menyaksikan bedah otak. observasi tipe ini sering dilakukan oleh wartawan.

c. Observasi diam-diam

Dalam observasi diam-diam beroperasi bagaikan seekor tikus. Dilakukan dengan diam-diam mendengar percakapan kelompok orang untuk kebutuhan informasi beritanya. Observasi diam-diam berguna untuk warna latar suatu tulisan, misalnya tingkah laku penonton pertandingan sepak bola.

Penulis melakukan observasi untuk mengetahui secara luas hal-hal yang menjadi kebutuhan konten buku foto. Seperti misalnya, foto di rumah sakit memerlukan izin surat atau tidak, memang diizinkan penggunaan kamera atau tidak, proses melahirkan sesar boleh didokumentasikan atau tidak, semua penulis ketahui setelah melakukan observasi ke beberapa rumah sakit.

Penulis menggunakan observasi nonpartisipan pada karya ini. Penulis mengamati beberapa rumah sakit untuk mendapatkan informasi mengenai larangan penggunaan kamera di wilayah rumah sakit. Penulis tidak berkomunikasi langsung dengan subjek (ibu hamil) tetapi dengan petugas atau perawat rumah sakit untuk mengetahui soal perizinan penggunaan kamera.

## 2.2.4 Wawancara

Pada prinsip dasarnya, wawancara melibatkan interaksi verbal antara dua orang atau lebih, tetapi biasanya diprakasai untuk suatu maksud khusus dan biasanya difokuskan pada suatu masalah khusus. Dengan bertatap muka maka semua indera pewawancara dapat menyerap informasi, kata-kata, sekaligus penggambaran seseorang. Pewawancara dapat melihat *gesture* narasumber dan hal ini dapat membentuk pertanyaan pewawancara (Ishwara, 2005, p. 85).

Wawancara memiliki tiga prinsip (Ishwara, 2005, p. 86), yaitu:

1. Wawancara adalah sebuah konversasi atau perbincangan. Biasanya dilakukan antara dua orang, dengan tujuan untuk mendapatkan informasi atas nama *audiences* yang tidak tampak, konversasi ini biasanya berupa pertukaran informasi yang bisa menghasilkan suatu tingkat intelegensia yang tidak dapat dicapai oleh orang apabila dilakukan sendiri.
2. Dalam sebuah wawancara, tidaklah berarti bahwa wartawan harus banyak bicara. Yang baik justru sebaliknya. Wartawan memiliki tanggung jawab yang serius untuk melakukan pekerjaan dalam mempersiapkan wawancara sehingga tingkat konversasi tidak seperti di tingkat kanak-kanak. Pewawancara mengajukan pertanyaan yang menjawab rasa ingin tahu pembaca.
3. Melalui sebuah wawancara, dianjurkan agar wartawan menjadi ahli setelah meneliti suatu topik dengan mendalam.

Penulis melakukan wawancara secara cair dan tanpa merekam semua percakapan. Penulis memperlakukan narasumber seperti seorang teman yang mendengarkan cerita kehidupan narasumber dan lebih banyak mendengarkan apa yang dikatakan (tidak memotong perkataan narasumber). Hal ini dilakukan agar narasumber tidak merasa seperti diwawancara tetapi lebih seperti sedang mengobrol.

Antara wawancara dan foto manakah yang terlebih dahulu dilakukan? Semua ini tergantung pada ceritanya (Kobre, 2013, p. 271). Kalau fotografer memerlukan informasi-informasi yang nantinya akan melengkapi cerita dan apa saja yang akan dilakukan oleh subjek yang difoto memerlukan wawancara terlebih dahulu sehingga wawancara dapat menuntun alur cerita. Selain dilakukan di awal, wawancara juga bisa dilakukan setelah mengambil gambar. Bila momen yang tak akan terulang tidak perlu ragu untuk mengambil gambar setelah itu baru melakukan wawancara.

Dalam wawancara, pewawancara perlu memperhatikan apa yang menjadi pertanyaan yang diajukan kepada narasumbernya. Kebanyakan pewawancara yang baik mencatat atau mengingat pertanyaan apa yang akan mereka ajukan. Intinya dalam pertanyaan yang dibuat berdasarkan riset harus mencakup esensi cerita, informasi yang ingin diketahui oleh pembaca, dan hal apa yang dapat dipelajari atau menginspirasi pembaca (Kobre, 2013, p. 280).

Pertanyaan yang diajukan juga sebaiknya mengajukan pertanyaan *open-ended*. Pertanyaan *open-ended* merupakan pertanyaan yang tidak sebatas dijawab “ya” dan “tidak”, tetapi pertanyaan yang akan dijawab secara luas oleh narasumber. Pertanyaan *open-ended* ini perlu memberikan pertanyaan yang seakan mengajak narasumber bercerita. Biasanya pertanyaan jenis ini harus dimulai dari pertanyaan yang termudah hingga tersulit (Kobre, 2013, p. 280).

### **2.2.5 Nilai Berita**

Dalam karya jurnalistik tentunya harus mengandung nilai berita di dalamnya. Jurnalistik tidak selalu membahas politik, ekonomi, konflik, progres, bencana, dan lain-lain tetapi bisa juga mengangkat kisah tentang manusia yang mengandung nilai berita. Ishwara (2011, p.76-81) menuliskan ada sembilan nilai berita. Dari sembilan nilai berita karya penulis merujuk pada nilai *human interest*.

*Human interest* dimaksud biasa kisah-kisah atau peristiwa-peristiwa yang bisa menyangkut emosi, fakta biografis, kejadian-kejadian yang dramatis, deskripsi, motivasi, ambisi, kerinduan, kesukaan dan ketidaksukaan umum dari masyarakat (Ishwara, 2011, p.76-81).

U  
N  
I  
V  
E  
R  
S  
I  
T  
Ä  
S  
  
M  
U  
L  
T  
I  
M  
E  
D  
I  
A  
  
N  
U  
S  
A  
N  
T  
A  
R  
A

## 2.2.6 Foto Cerita

Pada tugas akhir ini penulis akan menyampaikan pesan melalui foto cerita. Sama halnya dengan foto jurnalistik, pengerjaan foto cerita juga membutuhkan riset. Periset juga harus mengumpulkan bertumpuk-tumpuk dokumen, lusinan buku, dan baya wawancara sebagai bekal informasi. Kini informasi membuat kerja fotografer dalam melakukan riset lebih ringan dan menghemat waktu dan biaya (Wijaya, 2016, p.10-11).

Menurut Wijaya (2016,p.10-11), ada kalanya untuk menceritakan sesuatu baik peristiwa maupun konflik tidak cukup hanya menggunakan gambar tunggal. Bentuk penyajian menggunakan rangkaian foto seperti inilah yang disebut foto cerita. Pendekatan yang dilakukan saat membuat foto cerita adalah berdekatan bercerita dengan menggunakan beberapa foto dan tambahan teks untuk menjelaskan konteks atau latar belakang. Aspek tata letak penyajian juga menjadi hal yang penting apakah foto akan dicetak ada menggunakan lembar digital, kalau menggunakan multimedia tentu peran suara dan video akan sangat penting.

Pada tugas akhir ini penulis ingin membuat dalam bentuk buku foto sesuai dengan kapasitas kemampuan penulis. Selain karena alasan kemampuan penulis juga ingin membuat buku sebagai bentuk apresiasi kepada para ibu di luar sana yang telah berjuang mengandung anaknya.

Menurut Wijaya (2016, p. 13-17) foto cerita bisa digunakan untuk menyampaikan pesan yang kuat, membangkitkan semangat, menghadirkan

perasaan haru, menghibur, hingga memancing perdebatan. Dengan begitu penulis berharap dapat memberikan ada ‘menularkan’ perasaan haru penulis kepada pembaca melalui buku foto ini.

Dalam bukunya yang berjudul ‘Photo Story Handbook Panduan Membuat Foto Cerita’, Wijaya (2016, p. 13-37) menjabarkan bentuk foto cerita ada beberapa jenis seperti; deskriptif, series, naratif dan foto esai. Penulis ingin mengambil gaya bentuk naratif ini berupa narasi yang bertutur dari satu kondisi atau keadaan hingga kondisi berikutnya.

Alur dalam foto cerita naratif dibuat untuk membawa pembaca mengikuti tuturan fotografer. Pada jembatan cerita naratif, penggambaran dan struktur cerita sangat diperhitungkan. Ciri yang paling signifikan adalah letak foto awal dan akhir yang letaknya tidak dapat ditukar letaknya. (Wijaya, 2016, p. 13-37).

Naratif memuat *complication* dan *resolution*. Bahwa dalam cerita si tokoh itu akhirnya menang atau kalah, foto-foto yang bercerita tentang tantangan yang dihadapinya hingga berujung pada hasil atau situasi tertentu adalah narasi. Foto cerita membutuhkan kesimpulan sesaat, meskipun cerita yang lain mungkin terjadi sesudahnya.

### **2.2.7 Kode Etik Foto Jurnalistik**

Jurnalis foto dan mereka yang mengatur produksi berita visual bertanggung jawab untuk standar dari foto yang mereka hasilkan. Menurut

*National Press Photographer Association Code of Ethics*, berikut (Kobre, 2013, p. 357):

1. Menyatakan secara akurat dan komprehensif / menyeluruh dalam mewakili subjek.

2. Menahan diri untuk tidak membuat foto yang dibuat-buat.

3. Menjadi lengkap dan menyediakan konteks ketika memfoto atau merekam subjek. Hindari stereotip individu dan grup. Kenali dan bekerja untuk menghindari membawakan bias pribadi ke dalam pekerjaan.

4. Perlakukan semua subjek dengan hormat dan martabat. Berikan pertimbangan khusus untuk subjek yang rentan dan iba kepada korban kriminal atau tragedi. Singgung momen sedih privat hanya ketika publik memiliki kebutuhan melihat yang utama yang dapat dibenarkan.

5. Saat memfoto subjek, jangan dengan sengaja berkontribusi untuk mengubah, atau berusaha untuk mengubah atau mempengaruhi peristiwa.

6. Editing harus mempertahankan integritas dari isi dan konteks gambar fotografi. Jangan memanipulasi gambar atau menambahkan atau mengubah suara yang dapat menyesatkan penonton atau membuat salah menafsirkan subjek.

7. Jangan membayar sumber atau subjek atau menghargai mereka secara materi untuk informasi atau partisipasi.

8. Jangan menerima hadiah, pertolongan, atau kompensasi dari orang yang mungkin berusaha mempengaruhi cakupan.

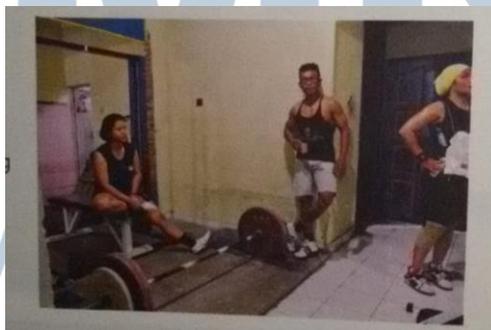
9. Jangan secara sengaja melakukan sabotase usaha jurnalis lain.

### 2.2.8 Elemen foto cerita

Pada karya ini nantinya penulis akan menyusun foto dengan didampingi tulisan berturut yang memiliki alur dan masalah dari para ibu yang nantinya akan menghasilkan sebuah kesimpulan yang sementara dari para tokoh, karena menceritakan mengenai kehamilan dan melahirkan tentunya setelah cerita berakhir tokoh tetap menjalani kehidupannya.

Dalam mengerjakan foto cerita, mengutip dari *Life magazine* fotografer haruslah memiliki atau memahami delapan dasar elemen visual (Kobre, 2013. p. 244):

#### a. Overall



Gambar 2.8

Foto yang menggambarkan keseluruhan dari subjek dalam cerita. Sumber: Buku Photo Story Handbook (Taufan Wijaya)

Foto pembuka yang mencakup keseluruhan. Sering disebut juga sebagai *establishing shot* yang menggiring pembaca masuk ke dalam cerita dengan menampilkan lokasi cerita. Penulis ingin memberikan gambaran secara keseluruhan sebagai latar belakang subjek.

b. Medium



Gambar 2.9

Foto medium menurut Taufan Wijaya. Sumber: Buku Photo Story Handbook (Taufan Wijaya)

Foto ini berfokus pada seseorang atau pada grup yang mempersempit cakupan cerita medium mendekati pembaca kepada subjek cerita. Penulis akan menampilkan gambar tokoh yang akan diceritakan dengan orang-orang sekitarnya sebagai pendukung cerita. Yang dimaksudkan dengan *medium shot* itu merupakan pengambilan gambar dari kepala hingga bagian pinggang subjek (manusia) dengan memperhatikan *head room* dari subjek. Pengambilan gambar ini bertujuan untuk menonjolkan lebih detail lagi bahasa tubuh dari subjek

c. Detail



Gambar 2.10

Foto ini merupakan foto close up menurut Taufan Wijaya, foto subjek yang diambil secara dekat dan detail. Sumber: Buku Photo Story Handbook (Taufan Wijaya)

Foto sangat dekat atas *Close up* bisa berita tangan, kelit, perkakas atau elemen pendukung cerita lainnya yang dapat menarik perhatian pembaca. Penulis merencanakan kelak bisa menampilkan gambar detail berupa gelang rumah sakit misalnya, untuk menggambarkan kalau bayi yang lahir dilahirkan di rumah sakit.

d. Portrait



Gambar 2.11

Foto ini merupakan foto *Portrait* menurut Taufan Wijaya. Sumber: Buku Photo Story Handbook (Taufan Wijaya)

Adalah penokohan atau karakter utama dalam cerita. Foto bisa diambil dari satu momen penting sejalan dengan tema cerita. Pengambilan gambar bisa setengah badan atau *headshot*, bisa juga subjek dalam lingkungannya. Fokus pada *portrait* adalah mimik dan sorot mata.

Pada gambar 2.11, Taufan Wijaya mengambil foto subjek dengan pengambilan gambar memberikan *head room* pada subjek hingga kebagian pinggang subjek. Pengambilan foto subjek biasanya fokus pada wajah subjek, namun tidak menutup kemungkinan hingga bagian tubuh subjek untuk menyampaikan pesan melalui gestur subjek.

e. Interaksi



Gambar 2.12

Foto interaksi menurut Taufan Wijaya. Sumber: Buku Photo Story Handbook (Taufan Wijaya)

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A

Menggambarkan atau menangkap momen interaksi tokoh dengan orang maupun lingkungan, baik secara fisik, emosi (psikologis), maupun profesional.

f. Signature



Gambar 2.13

Foto ini merupakan foto *signature* menurut Taufan Wijaya. Sumber: Buku Photo Story Handbook (Taufan Wijaya)

*Signature* adalah inti dari cerita yang sering kali disebut sebagai momen penentu, atau berupa foto yang berisi rangkum situasi, yang memuat seluruh elemen cerita.

Pada foto kehamilan atau melahirkan tentunya akan menampilkan perut dan adegan melahirkan ataupun saat memeriksakan kandungan karena akan menjelaskan cerita dengan gambar.

UMN  
UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA

g. Sequence



Gambar 2.14

Foto ini masuk ke dalam jenis *sequence* menurut Taufan Wijaya. Sumber: Buku Photo Story Handbook (Taufan Wijaya)

Adalah kumpulan foto (lebih dari satu) mengenai “How we do”, yang menggambarkan bagaimana subjek mengerjakan sesuatu secara berurutan. Foto *sequence* juga berupa foto adegan sebelum dan sesudah, atau foto kronologis.

Seperti misalnya foto ibu akan melahirkan, penulis akan mengambil gambar sesaat sebelum melahirkan seperti memasuki ruang rumah sakit, saat doa bersama dengan keluarga sebelum melahirkan, dokter datang memeriksakan kandungan, hingga adegan melahirkan yang penuh dengan haru.

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A

#### h. Clincher



**Gambar 2.15**

**Gambar ini masuk kategori *Clincher* menurut Taufan Wijaya. Sumber: Buku Photo Story Handbook (Taufan Wijaya)**

Merupakan situasi terakhir atau kesimpulan yang menjadi penutup satu cerita. Penulis tentu akan memasukkan elemen-elemen tersebut ke dalam buku karena memang elemen-elemen ini memang diperlukan untuk saling melengkapi alur dari buku foto ini.

### **2.2.9 Teks dan *Caption* Dalam Foto Cerita**

Teks dalam foto sebagai pelengkap cerita. Dari rangkai beberapa foto memerlukan tulisan sebagai pelengkap foto untuk menjelaskan apa yang ingin disampaikan. Penulis dalam karya ini ingin menuliskan penulisan secara naratif. Tulisan naratif ini untuk menceritakan permasalahan yang dialami oleh narasumber (Kobre, 2013, p.245).

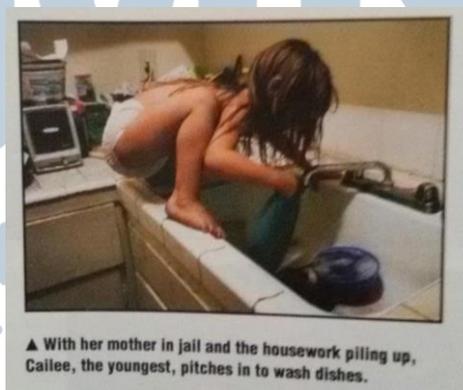
Teks sebagai pelengkap cerita pada foto terdiri dari judul, teks utama, dan *caption*. Judul merupakan kata kunci dari keseluruhan foto cerita. Judul

yang baik mampu menjelaskan tema namun dengan bahasa yang berbeda, atau yang mengangkat hal yang detail (Wijaya, 2016, p.69).

Kobre (2013, p. 151-152) menjelaskan kebutuhan untuk penulisan teks yang jelas dan ringkas dapat menarik pembaca. pembaca sering menentukan apakah mereka akan membaca seluruh artikel berdasarkan apa yang mereka lihat dari gambar dan teks.

Dalam penulisan *caption* (Whitting dalam Kobre, 2013, p. 151-152) menuliskan bahwa *caption* adalah jari telunjuk (verbal) yang menunjuk pada gambar. Seperti layaknya jari yang hadir dengan berbagai ukuran dan bentuk. Pembukaan dari keterangan foto (*caption*) haruslah bisa menarik perhatian pembaca. Tugas keterangan foto adalah menjadi *lead* bagi cerita yang ingin disampaikan di cerita dalam berita maupun *feature*. Dalam menulis *caption* penulis harus memasukkan minimal 1 dari 5W (*what, who, when, where, why*) + 1H (*How*).

#### 1. What (apa)



Gambar 2.16

*Caption* pada foto ini menjelaskan apa yang dilakukan oleh anak yang sedang berada di atas tempat cuci piring. Sumber: Buku Photo Journalism (Kenneth Kobre)

Pembaca memiliki rasa ingin tahu apa peristiwa atau kejadian yang terjadi pada gambar. Semua terlebih bagian awal pada *caption* harus bisa menjelaskan peristiwa tersebut. Misalnya, pada karya foto penulis, penulis harus menjelaskan peristiwa dalam foto dengan jelas dan menarik.

## 2. Who (siapa)

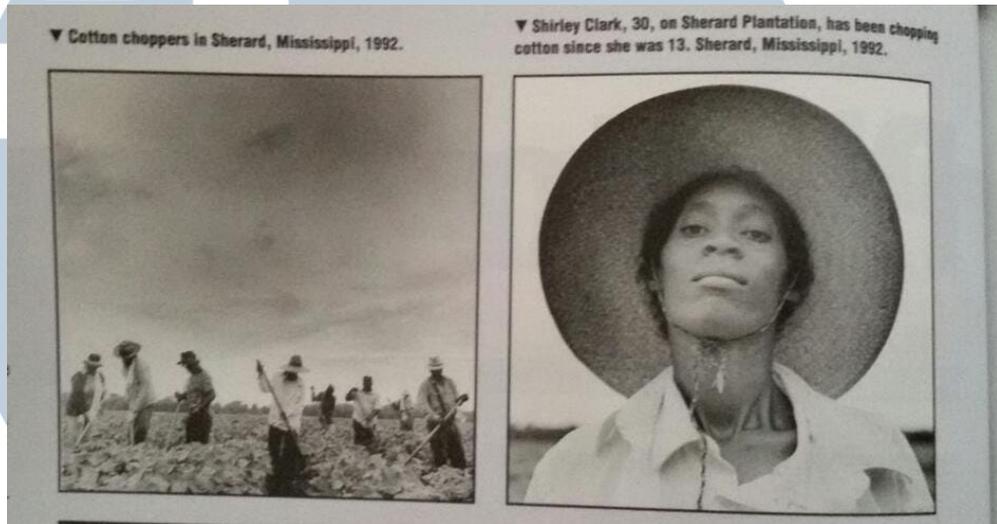


Gambar 2.17

Foto ini menyebutkan nama subjek pada foto untuk memberitahu pembaca siapa subjek tersebut. Sumber: Buku Photo Journalism (Kenneth Kobre)

Siapa yang terkait dalam foto harus dijelaskan dalam *caption*. Nama dari orang terkait adalah hal yang penting untuk dituliskan di bagian *caption* terlepas dari kepopuleritasan sang tokoh. Karena bila tidak dituliskan nama dapat membuat pembaca bisa salah mengidentifikasi sang tokoh. Pastikan penulisan nama ataupun inisial dengan tepat.

3. When and where (kapan dan di mana)



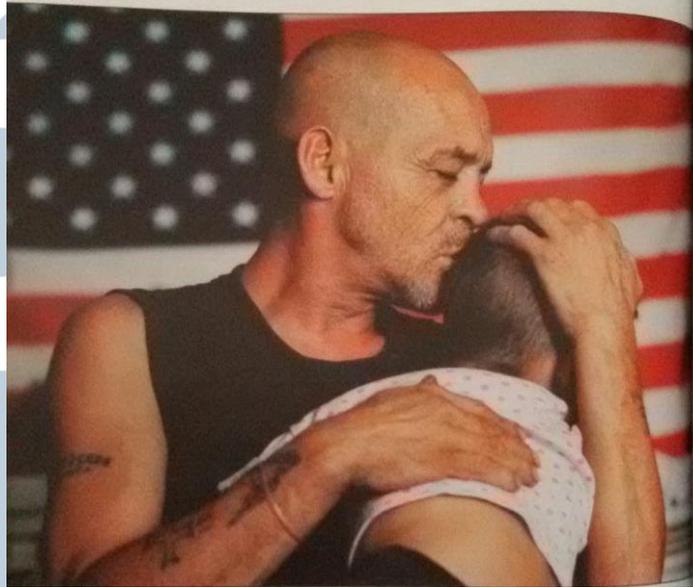
Gambar 2.18

Foto ini adalah contoh *caption* yang mengandung informasi waktu dan tempat kejadian foto diambil.  
Sumber: Buku Photo Journalism (Kenneth Kobre)

Melalui melihat foto mungkin pembaca akan kesulitan untuk mengidentifikasi lokasi pengambilan gambar. Dengan memasukkan keterangan waktu dan tempat kita mungkin akan membantu pembaca mengetahui waktu dan tempat pengambilan foto. Seperti nanti pada karya penulis akan memasukkan lokasi pengambilan gambar. Misalnya, di rumah sakit 'a' yang menjadi tempat melahirkan bagi narasumber penulis, dan seterusnya.

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A

#### 4. Why (mengapa)



When his girlfriend was sent to jail, Henry Guiliante was left with their four children in a single motel room. Having already abandoned six children by three other women, would Henry find the strength to be a real father? Kari René Hall, Los Angeles

Gambar 2.19

*Caption* ini menjelaskan mengapa pria dewasa itu mencium seorang bayi, yang merupakan anaknya. Sumber: Buku Photo Journalism (Kenneth Kobre)

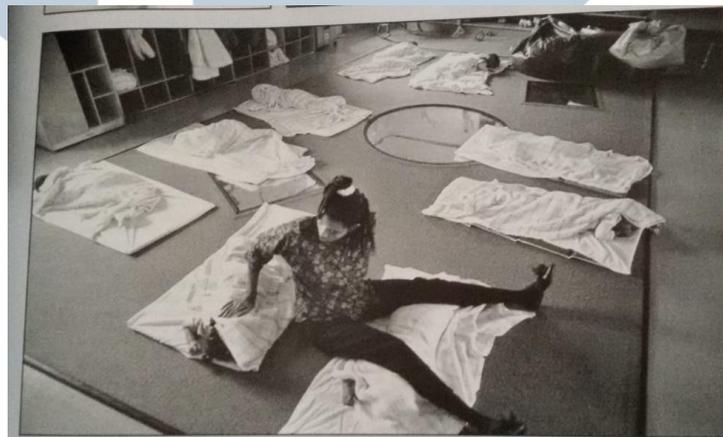
Menjelaskan mengapa pada kejadian atau tindakan yang terjadi dalam sebuah gambar menghilangkan alasan untuk membaca cerita yang lain dan dengan demikian menyebabkan pembaca melewati artikel yang bersebelahan dengan artikel yang dengan *caption* yang menarik.

#### 5. How (bagaimana)

Keterangan (*caption*) menjadi tempat bagi penulis untuk menjelaskan alasan dan bagaimana bisa sampai subjek pada foto berpose seperti pada di foto. Bila fotografer mengambil gambar dengan

menggunakan lensa khusus, atau sedikit memanipulasi gambar, hal-hal seperti ini perlu dijelaskan pada *caption* foto. *Caption* harus menjelaskan semua hal tentang foto.

Selain *caption* yang berisikan 5W + 1H foto juga bisa didampingi oleh *cutline* yang mengandung keterangan yang lebih sederhana. Menggunakan kutipan langsung dari kejadian juga bisa menjadi *caption* yang menarik bagi pembaca. Bisa jadi keterangan ini memberitahu pembaca apa yang dikatakan oleh subjek saat kejadian sedang berlangsung, tentunya dengan kutipan kata yang menarik untuk dibaca.



▲ To calm some at-risk children at nap time, a teacher stretches her legs across one child, holding the youngster down while massaging the back of another. The first group of students in the early intervention programs being “mainstreamed” into classes with average children are showing signs of success.

Chapter 10, Covering the Issues ■ 217

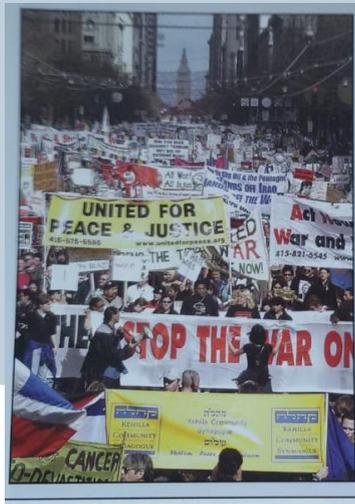
Gambar 2.20

*Caption* pada foto ini menjelaskan mengapa subjek (guru) melakukan gerakan demikian yakni, untuk menenangkan muridnya agar tidak trauma. Sumber: Buku Photo Journalism (Kenneth Kobre)

## 2.2.10 Variasi Visual

Dalam pengambilan gambar ada beberapa seperti; *overall*, *medium*, *Close up*, *high/low angle*, luas dan *multi layer* (Kobre, 2013, p. 14-18). Namun, pada karya ini penulis tidak mengambil semua variasi. Variasi yang digunakan sebagai berikut:

- a. Secara keseluruhan (*overall*)



Gambar 2.21

Foto ini masuk kategori *overall* karena mencakup keseluruhan objek yang difoto (menggambarkan keseluruhan situasi cerita). Sumber: Buku Photo Journalism (Kenneth Kobre)

Foto keseluruhan dapat memberikan pembaca perspektif yang sama. Untuk beberapa cerita keseluruhan atau *overall* menangkap sisi sejarah. *Overall* untuk dapat menyampaikan detail kejadian, keseluruhan Nias mencakup blok kota, tetangga, atau bahkan seluruh kota. Dalam tugas akhir ini penulis akan memperlihatkan latar dari tiap ibu meskipun tidak mencakup lingkungan hidup bersama para tetangganya namun akan menampilkan ruang lingkup yang dijalani ibu hamil.

b. Gambar medium (medium shot)



Gambar 2.22

Foto medium memberikan tampilan dekat dengan subjek dengan memperhatikan *headroom* subjek. Sumber: Buku Photo Journalism (Kenneth Kobre)

Gambar medium dapat bercerita dalam satu foto. Potret gambar yang cukup dekat dapat menceritakan aksi seseorang, namun terlalu dekat untuk menggambarkan kedekatan tokoh dengan sekitarnya. *Medium shot* mengandung unsur cerita kejadian dalam foto. Seperti dalam lead berita, foto harus bisa menceritakan sebuah cerita secara singkat dalam satu foto (Kobre, 2013, pp. 15-16).

c. Gambar jarak intim (Close-up)



Gambar 2.23

Kobre mengategorikan foto ini sebagai *close up*. Foto *close up* tidak melulu menampilkan wajah tetapi juga subjek yang lain yang dapat bercerita. Sumber: Buku Photo Journalism (Kenneth Kobre)

*Close-up* dapat menarik perhatian pembaca sehingga menarik mata pembaca kepada subjek. pada jarak intim ini, subjek, ekspresi sangat dekat subjek yang menampilkan raut berkerut kesakitan atau berseri-seri gembira, memunculkan empati pada pembaca. (Kobre, 2013, pp. 16-17).

Potret *close-up* harus bisa mengisolasi dan menekankan satu elemen. Tidak semua *Close-up* menyuguhkan wajah seseorang, bisa saja benda-benda dapat menceritakan kisah bahkan ketika kisah itu melibatkan tragedi.

d. Sudut tinggi dan rendah (High/low angle)



Gambar 2.24

Foto orang berlari ini merupakan *high angle* karena diambil dari atas subjek oleh fotografer.  
Sumber: Buku Photo Journalism (Kenneth Kobre)

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A



Gambar 2.25

Foto ini merupakan foto *low angle* yang diambil dari bawah subjek oleh fotografer. Biasanya foto yang diambil dengan teknik *low angle* ingin menunjukkan keagungan dari subjek.  
Sumber: Buku Photo Journalism (Kenneth Kobre)

*High and low angle* memang sudut yang menarik dan bisa memberikan perspektif baru. karena kebanyakan orang melihat dunia dari sudut pandang duduk atau berdiri, potret foto jurnalistik atau video dapat menambahkan minat langsung ke gambar hanya dengan memotret dari ketinggian yang unik (Kobre, 2013, p. 17).

Dengan cara apa pun, pemirsa akan mendapatkan tampilan baru, terkadang terlihat luar biasa, tetapi hampir selalu menyegarkan pada subjek. Bahkan ketika meliput pertemuan di kamar berukuran standar, berdiri di kursi atau memotret sambil duduk di lantai dapat menambah minat pada foto Anda (Kobre, 2013, pp. 17-18).

Foto dengan *high and low angle* ini merupakan variasi dari foto *eye level* yang bisa diambil dari empat yang lebih tinggi dari subjek seperti misalnya, di atas balkon kita bisa memotret subjek yang berada di bawah (Kobre, 2013, pp. 17-18).

### 2.2.11 Penyuntingan Foto

Saat menyunting foto, fotografer perlu memiliki strategi dalam pemilihan foto (Kalish dan Edom dalam Kobre, 2013, p.130), memasukkan beberapa kriteria baru. Mereka menyarankan kepada *editor* untuk bukan hanya memilih foto yang memiliki nilai berita tetapi juga yang *eye stoppers* (menarik perhatian pembaca), yang berarti foto itu menarik, kuat, dan unik. Ketertarikan pembaca juga tergantung pada subjek yang dipilih. Penulis melakukan pemilihan foto yang sesuai dan cerita, beberapa foto diharapkan dapat menarik perhatian pembaca dan menjadi informasi.

Pemilihan foto yang menjadi konten buku ada empat kriteria (Kobre, 2013, pp. 130-132), antara lain:

1. Informatif

Mengandung informasi (apa, siapa, di mana, kapan, mengapa, dan bagaimana).

2. Grafis yang baik

Gambar yang diambil dengan teknik dan komposisi yang menarik untuk dilihat.

3. Emosional

Foto yang mengandung emosional dapat membuat pembaca juga merasakan apa yang subjek rasakan, bukan hanya menceritakan dari cerita yang tertulis.

4. Intimasi

Foto yang bersifat privasi yang mungkin sulit didapatkan. Sesaat, foto yang dapat membuat pembaca seakan berada di situasi yang sama dengan subjek.

Selain penyuntingan dengan memilih foto, penulis juga melakukan penyuntingan warna pada foto dengan menggunakan *Adobe Lightroom Classic*. Penulis melakukan penyuntingan foto secara sederhana, hanya memperbaiki warna foto tanpa memberikan efek berlebihan.

Penulis menggunakan foto hitam putih untuk halaman sampul dan pergantian bab. Menurut Carla Coulson (Coulson, 2013, para.8) foto hitam putih dapat membuat subjek menjadi kuat secara karakter. Dalam warna hitam dan putih akan terlihat baik dalam pakaian subjek, latar belakang dan sekitarnya.

## 2.2.12 Elemen Visual

Elemen desain terdiri dari teori desain grafis. Desainer harus memahami dengan baik agar desain yang diciptakan mudah diingat, bermakna, dan hal yang ingin dikomunikasikan dapat tersampaikan. Beberapa prinsip elemen desain adalah *layout*, tipografi, dan sebagainya (Paolin, 2011, p. 6-11).

### 2.2.12.1 Layout

Menurut Ambrose dan Haris (2005, p.4-5), *layout* merupakan salah satu ilmu terapan yang mengatur peletakan teks dengan elemen gambar

dalam sebuah desain, sehingga antara keduanya akan mempengaruhi secara keseluruhan konten dalam desain tersebut serta bagaimana pembaca menerima makna dan maksud dari konten tersebut. Tampilan *layout* yang variatif dapat memberikan nilai estetik tersendiri pada penikmatnya.

Secara sederhana, *layout* yang baik adalah yang memberikan kenyamanan bagi pembacanya, sehingga tidak menimbulkan kebosanan dan kebingungan pembacanya.

Rasio emas dapat diterapkan ke banyak aspek dalam komposisi foto seperti proporsi ukuran sub-bidang atau posisi dan hubungan lebar dan tinggi item yang berbeda sebuah halaman. Prinsip simetri ini dapat, terlihat di alam misalnya, kupu-kupu atau wajah manusia simetri refleksi, bunga matahari menunjukkan simetri rotasi dalam kelopaknya di sekitar pusat mekar (Sandhaus, Rabbath, & Boll, 2011, p. 4).

*Layout* dengan rasio emas biasanya dianggap lebih seimbang dan menarik dari tata letak yang tidak. Rasio emas memiliki perbandingan 1:1,6. Rasio emas terkenal untuk desain gambar diam, misalnya, dengan menempatkan cakrawala atau objek utama dalam gambar tidak di tengah gambar tetapi pada suatu titik sesuai dengan rasio emas (Sandhaus, Rabbath, & Boll, 2011, p. 4).

Pada buku foto “Terlahir Sebagai Seorang Ibu”, penulis ingin *layout* pada buku ini mengutamakan nilai estetika dengan memperhatikan tata

letak foto dan tulisan yang mengacu pada *golden ratio* dan *clean design* yang memiliki desain yang meninggalkan kesan bersih, rapi, sederhana dan menarik untuk dilihat.

### **2.2.12.2 Warna**

Secara psikologi, warna memiliki satu tujuan yakni untuk berkomunikasi pada tingkat emosional dengan pemirsa. Faktanya warna dapat memengaruhi cara kita merasakan dan efek dari warna yang kita tempatkan di gambar kita dapat memiliki dampak yang sangat besar pada cara kita membuat pemirsa merasakannya. Ada banyak contoh dalam bahasa Inggris dimana warna digunakan untuk memberi penekanan pada cara kita merasakan. Istilah-istilah seperti 'hijau dengan iri', 'perasaan biru' dan 'dia melihat merah' adalah penggunaan umum dan menunjukkan kepada kita betapa erat warna dan perasaan terkait (Malpas, 2007, p. 39).

dalam banyak kasus, setiap kesimpulan yang kami buat tentang warna dan bagaimana hal itu dapat memengaruhi keadaan pikiran kami harus dianggap sebagai generalisasi yang tidak akan berlaku di semua situasi. Individu dapat memiliki pengalaman pribadi dengan warna yang jauh lebih banyak daripada respons genetik yang ada. Pada tingkat individu, warna mungkin terkait dengan pengalaman buruk dari masa lalu, asosiasi yang mungkin benar-benar subliminal namun sangat kuat. Kenangan seperti itu disimpan oleh sistem limbik, nama kolektif untuk berbagai struktur di otak yang bertanggung jawab untuk menghubungkan respons emosional dan sensasi fisik.

Dalam sistem limbik adalah hippocampus, yang diyakini ahli saraf bertanggung jawab untuk pembentukan ingatan jangka panjang, yang mana respons terhadap warna mungkin merupakan bagian kecil, dan dengan demikian reaksi yang tepat yang dapat dihasilkan karya kami tidak dapat diprediksi (Malpas, 2007, p. 38).

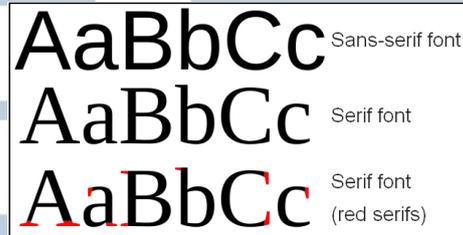
Penulis menggunakan warna putih sebagai tem warna pada buku ‘Terlahir Sebagai Seorang Ibu’, karena ingin menimbulkan kesan sederhana dan bersih pada buku ini. Warna putih diartikan sebagai kemurnian dan sesuatu yang bersih (Malpas, 2007, hal. 40).

### 2.2.12.3 Tipografi

Prinsip utama yang harus ada dan diterapkan dalam tipografi adalah keterbacaan. Keterbacaan yang dimaksudkan di sini adalah di mana tipografi bisa ‘menghidupkan’ sebuah konten serta ‘ menghormatinya’, agar tidak menimbulkan ketimpangan dan kesalahan dalam penggunaannya. Kekuatan tipografi berada pada penggunaannya yang harus digunakan secara berdampingan dengan *layout* atau teknik dalam mengatur komposisi huruf dan elemen yang terkandung di dalamnya (Bringhurst, 2008, p. 17).

Tipografi memiliki kategori berdasarkan masa dan bentuk hurufnya (Hill, 2005, p. 60). Secara garis besar tipografi dibagi menjadi dua, yaitu *serif* dan *sans serif*. Tujuan pengelompokan jenis huruf ini adalah untuk

mempermudah penempatan sesuai dengan kebutuhan pada huruf, yang bisa dilihat dari latar belakang sejarahnya



Gambar 2.26

Perbedaan font *sans serif* dan *serif*. sumber: kb.pviq.com

Pada buku ini penulis menggunakan tipografi dengan kategori *sans serif*. Penulis ingin menimbulkan kesan nyaman pembaca pada saat membaca buku ini, sedangkan *serif font* biasanya digunakan untuk bacaan yang serius dan berat seperti pada media print (Annisa, 2013, para 6).

## Ibu Feronika Sevalis

Trisemester Pertama

Gambar 2.27

Font Lato yang penulis gunakan pada karya merupakan *sans serif family font*.

